

EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (BULLYING) BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM KKN DI DESA CILUNCAT, KECAMATAN CANGKUANG, KABUPATEN BANDUNG

Gina Sofia Rahman¹, Putri Astiti²

¹Universitas Nurtanio, ²Universitas Wanita Internasional
Dosen Pembimbing Lapangan

Abstrak.Perundungan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang dapat berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan perkembangan peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta cara mencegah dan menghadapi perundungan. Kegiatan dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung, dengan melibatkan 60 siswa yang terdiri atas 30 siswa SD Malakasari dan 30 siswa SD Insan Kamil. Kegiatan berlangsung selama 120 menit pada Selasa, 4 Agustus 2026, pukul 10.00–12.00 WIB. Metode yang digunakan berupa pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, contoh situasi, permainan, dan simulasi edukatif. Evaluasi dilakukan melalui pretest, posttest, observasi keterlibatan, refleksi, dan pertanyaan lisan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 58 menjadi 84 atau sebesar 44,83% berdasarkan perhitungan peningkatan relatif terhadap skor awal. Sebanyak 52 peserta (86,67%) memperoleh skor posttest minimal 75, 51 peserta (85,00%) tergolong aktif, dan 48 peserta (80,00%) mampu menyebutkan sedikitnya dua bentuk perundungan serta dua tindakan yang tepat ketika melihat atau mengalaminya. Seluruh indikator keberhasilan tercapai. Edukasi interaktif dan terukur dapat menjadi strategi preventif untuk meningkatkan kesadaran siswa serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Kata kunci: perundungan, bullying, edukasi, siswa sekolah dasar, KKN, pencegahan kekerasan

1. LATAR BEKANG

Sekolah berperan penting dalam pembentukan pengetahuan, karakter, dan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu bebas dari kekerasan, termasuk perundungan. Perundungan umumnya ditandai oleh perilaku agresif yang tidak diinginkan, adanya ketimpangan kekuasaan, serta pengulangan atau potensi pengulangan tindakan tersebut (Gladden et al., 2014; UNESCO, 2019). Perundungan dapat berbentuk tindakan fisik, verbal, sosial, maupun digital. Sebagian siswa juga belum mampu membedakan candaan dengan tindakan yang menyakiti atau merendahkan orang lain sehingga edukasi sejak sekolah dasar diperlukan.

Perundungan bukan sekadar konflik biasa antarteman. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sebagai korban maupun pelaku perundungan berkaitan dengan berbagai konsekuensi psikologis dan sosial, seperti kecemasan, depresi, rendahnya kesejahteraan, kesulitan relasi sosial, serta gangguan keterlibatan dalam pembelajaran (Moore et al., 2017; Arseneault, 2018). Tinjauan sistematis juga menunjukkan bahwa korban perundungan memiliki risiko lebih besar mengalami masalah kesehatan mental, baik pada masa kanak-kanak maupun pada tahap perkembangan berikutnya (Zych et al., 2015). Oleh karena itu, pencegahan perundungan perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya perlindungan peserta didik dan penciptaan iklim sekolah yang positif.

Pencegahan perundungan membutuhkan keterlibatan sekolah, keluarga, peserta didik, dan masyarakat. Pendekatan berbasis sekolah yang bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga sekolah cenderung lebih efektif dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada individu pelaku atau korban (Gaffney et al., 2021). Pada jenjang sekolah dasar, edukasi penting dilakukan karena siswa sedang membentuk kebiasaan, sikap, dan pola interaksi sosial. Melalui pemahaman yang tepat, siswa diharapkan mampu menghargai orang lain, mengenali perundungan, menunjukkan empati, serta mengetahui cara meminta bantuan.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui program KKN Universitas Nurtanio Bandung di Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung. Peserta berjumlah 60 siswa, terdiri atas 30 siswa SD Malakasari dan 30 siswa SD Insan Kamil. Kegiatan berlangsung selama 120 menit pada Selasa, 4 Agustus 2026, pukul 10.00–12.00 WIB.

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perundungan serta mendorong perilaku saling menghargai. Keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan rata-rata skor pengetahuan minimal 20% secara relatif terhadap skor awal, pencapaian skor posttest minimal 75 oleh sedikitnya 80% peserta, keterlibatan aktif sedikitnya 80% peserta, serta kemampuan sedikitnya 80% peserta dalam menyebutkan dua bentuk perundungan dan dua tindakan yang tepat untuk menghadapinya.

2. KAJIAN TEORITIS

Perundungan (Bullying)

Perundungan adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan dan dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang memiliki kesulitan untuk membela diri. Perundungan biasanya melibatkan ketimpangan kekuasaan dan terjadi secara berulang atau memiliki kemungkinan untuk berulang (Gladden et al., 2014; Olweus, 2013). Definisi tersebut membedakan perundungan dari konflik biasa karena tidak semua perselisihan antarsiswa memenuhi unsur ketimpangan kekuasaan dan pengulangan.

Bentuk perundungan meliputi perundungan fisik, seperti memukul dan mendorong; perundungan verbal, seperti mengejek, menghina, dan mengancam; perundungan sosial atau relasional, seperti mengucilkan dan menyebarkan rumor; serta perundungan siber melalui media digital (UNESCO, 2019; Zych et al., 2019). Perundungan siber memiliki karakteristik khusus karena dapat berlangsung di luar jam sekolah, menyebar dengan cepat, dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Pemahaman mengenai bentuk perundungan perlu disampaikan secara kontekstual kepada siswa sekolah dasar. Siswa perlu mengetahui bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat berubah menjadi perundungan apabila dilakukan berulang, melibatkan ketimpangan kekuasaan, atau menimbulkan rasa takut, malu, terhina, dan tidak berdaya pada pihak yang menjadi sasaran.

Dampak Perundungan

Perundungan dapat menyebabkan korban merasa takut, malu, tidak percaya diri, terisolasi, dan tidak nyaman berada di sekolah. Dampak tersebut juga dapat mengganggu interaksi sosial dan proses belajar. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perundungan berkaitan dengan masalah kesehatan mental, termasuk gejala depresi, kecemasan, dan rendahnya kesejahteraan psikologis (Moore et al., 2017).

Arseneault (2018) menjelaskan bahwa pengalaman perundungan pada masa kanak-kanak dapat memberikan dampak yang bertahan hingga masa remaja dan dewasa. Dampak tersebut tidak hanya dialami oleh korban, tetapi juga dapat berkaitan dengan masalah perilaku dan penyesuaian sosial pada pelaku maupun siswa yang terlibat dalam peran ganda sebagai korban sekaligus pelaku. Selain itu, perundungan dapat memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan karena menciptakan rasa tidak aman dan menurunkan kualitas hubungan antarsiswa.

Oleh karena itu, pencegahan perlu dilakukan melalui pendidikan dan pembentukan kesadaran secara berkelanjutan. Upaya tersebut perlu mencakup penguatan keterampilan sosial-emosional, peningkatan empati, pengembangan kemampuan mencari bantuan, serta pembentukan norma kelompok yang menolak kekerasan.

Pendidikan Antiperundungan

Pendidikan antiperundungan bertujuan membantu siswa mengenali, mencegah, dan merespons perundungan secara tepat. Metode interaktif, seperti diskusi, permainan, simulasi, dan contoh situasi, sesuai digunakan pada siswa sekolah dasar karena memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Selain memahami perilaku yang tidak boleh dilakukan, siswa perlu diajarkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, keterampilan komunikasi, serta keberanian melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku perundungan dan meningkatkan pengetahuan siswa apabila dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan (Gaffney et al., 2021). Namun, efektivitas program sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan, dukungan guru, keterlibatan orang tua, konsistensi aturan, serta tindak lanjut setelah kegiatan edukasi.

Pendekatan pendidikan antiperundungan juga perlu memperhatikan peran saksi atau bystander. Siswa yang menyaksikan perundungan dapat memperkuat perilaku pelaku apabila memberikan dukungan, tetapi juga dapat membantu menghentikan situasi apabila memberikan dukungan kepada korban, mengajak teman menjauh, atau melaporkan kejadian kepada orang dewasa. Oleh karena itu, edukasi perlu membekali siswa dengan tindakan yang aman dan realistis ketika menjadi korban maupun saksi.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan melalui program KKN Universitas Nurtanio Bandung di Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung. Peserta kegiatan berjumlah 60 siswa yang terdiri atas 30 siswa SD Malakasari dan 30 siswa SD Insan Kamil. Kegiatan berlangsung selama 120 menit pada Selasa, 4 Agustus 2026, pukul 10.00–12.00 WIB.

Tahapan kegiatan disusun sebagai berikut.

1. Pembukaan dan pretest selama 15 menit.
2. Penyampaian materi selama 30 menit.
3. Diskusi dan tanya jawab selama 20 menit.
4. Permainan atau simulasi edukatif selama 25 menit.
5. Posttest dan refleksi selama 20 menit.
6. Penutup selama 10 menit.

Materi yang disampaikan mencakup pengertian dan bentuk perundungan, perbedaan candaan dan bullying, dampak perundungan, cara mencegah perundungan, tindakan ketika menjadi korban atau saksi, serta pentingnya melapor kepada guru, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya.

Evaluasi menggunakan tiga instrumen. Pertama, pretest dan posttest berupa 10 pertanyaan pilihan ganda dengan skor maksimal 100. Kedua, lembar observasi keterlibatan yang menilai perhatian, keberanian menjawab, partisipasi, kerja sama, dan kepatuhan terhadap instruksi. Ketiga, lembar refleksi dan pertanyaan lisan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyebutkan bentuk perundungan dan tindakan yang tepat.

Kegiatan dinyatakan berhasil apabila rata-rata skor meningkat minimal 20% secara relatif terhadap skor awal, sedikitnya 80% peserta memperoleh skor posttest minimal 75, sedikitnya 80% peserta tergolong aktif, dan sedikitnya 80% peserta mampu menyebutkan dua bentuk perundungan serta dua tindakan yang tepat.

Peningkatan rata-rata skor dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Peningkatan relatif (\%)} = ((\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) / \text{skor pretest}) \times 100\%$$

Dengan skor pretest sebesar 58 dan skor posttest sebesar 84, perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Peningkatan relatif (\%)} &= ((84 - 58) / 58) \times 100\% \\ &= (26 / 58) \times 100\% \\ &= 44,8276\% \\ &\approx 44,83\%\end{aligned}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh seluruh 60 siswa, terdiri atas 30 siswa SD Malakasari dan 30 siswa SD Insan Kamil, serta berlangsung sesuai jadwal selama 120 menit. Materi disampaikan melalui penjelasan, diskusi, contoh situasi, permainan, dan simulasi. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan berulang, panggilan yang menyakitkan, pengucilan, ancaman, dan tindakan memperlakukan. Pemahaman tersebut sesuai dengan konsep perundungan yang mencakup agresi fisik, verbal, relasional, dan siber (Gladden et al., 2014; UNESCO, 2019).

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa. Rata-rata skor pretest sebesar 58 meningkat menjadi 84 pada posttest. Peningkatan sebesar 26 poin tersebut setara dengan 44,83% jika dihitung berdasarkan skor awal. Hasil ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu peningkatan minimal 20%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu memperkuat pemahaman siswa dalam jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, terutama apabila materi disampaikan secara terstruktur dan melibatkan aktivitas partisipatif (Gaffney et al., 2021). Meskipun demikian, peningkatan skor pengetahuan tidak secara otomatis membuktikan perubahan perilaku. Pengetahuan merupakan salah satu prasyarat, tetapi penerapannya tetap dipengaruhi oleh norma kelompok, dukungan guru, pengawasan, dan kesempatan siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial yang dipelajari.

Sebanyak 52 dari 60 peserta (86,67%) memperoleh skor posttest minimal 75. Persentase tersebut melampaui target minimal 80%. Berdasarkan lembar observasi, 51 dari 60 peserta (85,00%) tergolong aktif. Hasil ini juga melampaui target minimal 80%. Tingginya keterlibatan siswa dapat dipahami karena metode diskusi, permainan, dan simulasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung. Pendekatan semacam ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang terlibat dalam proses memahami dan menerapkan materi.

Selain itu, 48 dari 60 peserta (80,00%) mampu menyebutkan sedikitnya dua bentuk perundungan dan dua tindakan yang tepat. Dengan demikian, indikator tersebut tercapai tepat pada batas minimal yang telah ditetapkan. Tindakan yang disebutkan siswa antara lain tidak membalas dengan kekerasan, membantu teman, menjauh dari situasi berbahaya, dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang tua. Respons tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami prinsip dasar respons aman terhadap perundungan. Dalam konteks pendidikan antiperundungan, kemampuan siswa untuk mencari bantuan dan memberikan dukungan kepada korban merupakan aspek penting karena saksi dapat berperan dalam memperkuat atau mengurangi perilaku pelaku.

Kegiatan juga membantu siswa memahami perbedaan antara bercanda dan perundungan. Siswa diarahkan untuk mengenali bahwa suatu tindakan tidak dapat dianggap sebagai

candaan apabila membuat orang lain takut, terhina, tersakiti, atau tidak nyaman. Pemahaman ini penting karena perundungan sering kali dinormalisasi sebagai candaan, terutama ketika pelaku atau teman sebaya menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Penekanan terhadap dampak yang dirasakan oleh sasaran membantu siswa mengembangkan empati dan memahami bahwa niat bercanda tidak menghapus dampak negatif suatu tindakan.

Siswa juga memahami bahwa korban perundungan dapat mengalami rasa takut, sedih, malu, kehilangan kepercayaan diri, dan enggan berada di sekolah. Pemahaman tersebut konsisten dengan temuan penelitian yang mengaitkan pengalaman perundungan dengan masalah kesehatan mental, rendahnya kesejahteraan, dan gangguan penyesuaian sosial (Moore et al., 2017; Arseneault, 2018). Dengan demikian, materi mengenai dampak perundungan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun empati dan mendorong siswa agar tidak mendukung perilaku pelaku.

Tingginya keterlibatan siswa menunjukkan bahwa pendekatan interaktif memudahkan penyampaian materi. Penggunaan pretest dan posttest memberikan gambaran terukur mengenai peningkatan pengetahuan, sedangkan observasi dan refleksi melengkapi informasi mengenai keterlibatan serta pemahaman aplikatif siswa. Kombinasi beberapa teknik evaluasi tersebut memberikan gambaran yang lebih luas dibandingkan penggunaan tes pengetahuan saja. Namun, interpretasi hasil tetap perlu dilakukan secara hati-hati karena tidak terdapat kelompok pembandingan dan pengukuran dilakukan segera setelah kegiatan.

Berdasarkan empat indikator yang ditetapkan, seluruh indikator keberhasilan tercapai. Rata-rata skor meningkat 44,83% dari skor awal, 86,67% peserta memperoleh skor posttest minimal 75, 85,00% peserta tergolong aktif, dan 80,00% peserta mampu menyebutkan dua bentuk perundungan serta dua tindakan yang tepat. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berhasil memenuhi tujuan jangka pendek, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterlibatan, dan pemahaman aplikatif siswa.

Meskipun seluruh indikator tercapai, hasil kegiatan belum dapat menunjukkan perubahan perilaku jangka panjang karena evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan. Penelitian mengenai intervensi perundungan menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh keberlanjutan pelaksanaan, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan konsistensi penerapan kebijakan serta norma antikekerasan (Gaffney et al., 2021). Oleh sebab itu, capaian kegiatan dalam artikel ini dibatasi pada peningkatan pengetahuan, keterlibatan, dan pemahaman aplikatif segera setelah edukasi, bukan perubahan perilaku jangka panjang.

Edukasi perlu dilanjutkan melalui pembiasaan, pengawasan, komunikasi terbuka, dan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, siswa, serta masyarakat. Evaluasi tindak lanjut juga diperlukan untuk mengetahui apakah pemahaman yang diperoleh siswa dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Tindak lanjut dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku, diskusi kelas, mekanisme pelaporan yang aman, serta penguatan keterampilan sosial-emosional. Pendekatan yang berkelanjutan penting karena pencegahan

perundungan tidak cukup dilakukan melalui satu kali sosialisasi, melainkan memerlukan perubahan norma dan budaya sekolah secara bertahap.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi pencegahan perundungan melalui program KKN di Desa Ciluncat melibatkan 60 siswa, terdiri atas 30 siswa SD Malakasari dan 30 siswa SD Insan Kamil, serta berlangsung selama 120 menit pada Selasa, 4 Agustus 2026, pukul 10.00–12.00 WIB. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, permainan, simulasi, pretest, posttest, dan refleksi.

Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 58 menjadi 84. Peningkatan sebesar 26 poin tersebut setara dengan 44,83% berdasarkan perhitungan relatif terhadap skor awal. Sebanyak 52 peserta (86,67%) memperoleh skor posttest minimal 75, 51 peserta (85,00%) tergolong aktif, dan 48 peserta (80,00%) mampu menyebutkan sedikitnya dua bentuk perundungan serta dua tindakan yang tepat.

Seluruh indikator keberhasilan tercapai, yaitu peningkatan rata-rata skor minimal 20%, pencapaian skor posttest minimal 75 oleh sedikitnya 80% peserta, keterlibatan aktif sedikitnya 80% peserta, serta kemampuan sedikitnya 80% peserta dalam menyebutkan dua bentuk perundungan dan dua tindakan yang tepat.

Kegiatan membantu siswa mengenali bentuk dan dampak perundungan, membedakan candaan dengan bullying, serta memahami cara bertindak ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Namun, karena evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan, hasil tersebut belum membuktikan perubahan sikap dan perilaku dalam jangka panjang. Keberlanjutan program tetap diperlukan untuk memperkuat penerapan pengetahuan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Sekolah perlu melanjutkan edukasi antiperundungan secara berkala melalui pembelajaran, pembinaan karakter, dan kegiatan sekolah. Guru diharapkan membangun komunikasi terbuka dengan siswa serta melakukan pemantauan terhadap interaksi antarsiswa.

Orang tua perlu menciptakan komunikasi yang terbuka agar anak berani menceritakan pengalaman yang dialaminya. Siswa diharapkan membangun pertemanan yang saling menghargai, tidak mengejek atau mengucilkan teman, serta berani melapor apabila mengalami atau menyaksikan perundungan.

Kegiatan berikutnya dapat dilengkapi dengan evaluasi tindak lanjut beberapa minggu atau beberapa bulan setelah edukasi, observasi perilaku, dan analisis berdasarkan masing-masing sekolah agar dampak program dapat diketahui secara lebih menyeluruh. Evaluasi lanjutan sebaiknya membedakan antara peningkatan pengetahuan segera setelah kegiatan dan perubahan perilaku yang terjadi setelah program berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Arseneault, L. (2018). Annual research review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: Implications for policy and practice. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(4), 405–421. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2021). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 60, 101560. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101560>
- Gladden, R. M., Vivolo-Kantor, A. M., Hamburger, M. E., & Lumpkin, C. D. (2014). *Bullying surveillance among youths: Uniform definitions for public health and recommended data elements, version 1.0*. National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Kemendikdasmen imbau semua pihak cegah dan atasi perundungan dengan responsif dan hati-hati*. <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/14128-mendikdasmen-imbau-semua-pihak-cegah-dan-atasi-perundungan-dengan-responsif-dan-hati-hati>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Kemendikdasmen berkomitmen mewujudkan lingkungan pendidikan yang nyaman*. <https://www.kemendikdasmen.go.id/berita/11663-kemendikdasmen-berkomitmen-mewujudkan-lingkungan-pendidikan-yang-nyaman>
- Moore, S. E., Norman, R. E., Sly, P. D., Whitehouse, A. J. O., Zubrick, S. R., & Scott, J. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1), 60–76. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. (2025). *Kekerasan di sekolah di Indonesia: Temuan umum dan kontekstual*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/service/download.php?id=572&kategori=kebijakan>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Zych, I., Farrington, D. P., Llorent, V. J., & Ttofi, M. M. (2017). *Protecting children against bullying and its consequences*. Springer.
- Zych, I., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2019). Systematic review of theoretical studies on bullying and cyberbullying: Facts, knowledge, prevention, and intervention. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.001>